

## BAB III

### PERKEMBANGAN PEMIKIRAN GEORG LUKACS

#### 3.1 Perkembangan Pemikiran Lukacs

##### 3.1.1 Lukacs Di Tengah Keluarga

Lukacs lahir dari keluarga bangsawan Hungaria. Kendatipun lahir dari budaya Hungaria namun dia lebih banyak berbicara kultur dan filsafat Jerman. Hal itu dikarenakan dia tidak puas dengan tradisi tanah leluhurnya, tempat dia dilahirkan dan meninggal. Ungkapan ketidakpuasan itu terungkap dalam sebuah catatan kecil ketika berada di Budapest:

Sesudah saya tau bahwa saya berasal dari keluarga kapitalis dari Lipotvaros (salah satu distrik di Budapest yang kebanyakan warganya berasal dari kalangan kelas menengah). Secara singkat dapat saya katakan bahwa sejak masa kecil saya tidak puas dengan cara hidup Lipotvaros. Bersamaan dengan ketidakdewasaan saya sehingga keinginan meluas ke segala bidang kehidupan, dari politik sampai sastra.<sup>51</sup>

Awal perjalanan karirnya tidak terlepas dari ambisi sang ayah. Perhatian sang ayah hanya satu: mendukung Lukacs agar dia menjadi pandai dan terkenal. Karena itu, berbagai fasilitas dan lingkungan intelektual disediakan untuk Lukacs. Ayahnya tidak segan – segan menyediakan lingkungan perumahan yang strategis yang mudah dikunjungi para intelektual, seniman dan tokoh masyarakat.

Dukungan berlebihan ini membuat hubungan Lukacs dan keluarganya menjadi retak, terutama dengan ibunya. Zoltan Tar dalam sebuah tulisan melukiskan gangguan komunikasi yang dialami Lukacs merupakan gangguan aleansi pertama Lukacs.<sup>52</sup> Lukacs sendiri mengungkapkan bahwa situasi keluarganya sebagai gambaran budaya keluarga menengah atas di Budapest. Bahkan dia menegaskan bahwa kondisi represif keluarganya merupakan

---

<sup>51</sup> Ibe Karyanto, *Realisme Sosialis Georg Lukacs*, ( Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1997 ), hlm. 19

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 20

gambaran umum kondisi yang merembes masuk kedalam bidang kehidupan di Hungaria. Situasi represif itu berkurang semasa mahasiswa. Pada usia remaja itu, tahun 1902, Lukacs bergabung dengan kelompok mahasiswa sosialis revolusioner di bawah pimpinan Ervin Zsabo.<sup>53</sup>

### 3.1.2 Sastra Dan Keterpecahan Dunia Sosial

Tulisan – tulisan pertama Lukacs semuanya mengenai sastra. Baginya, sastra merupakan indikator modernitas, keterpecahan antara subjektivitas individu dan dunia keras yang mengikuti iramanya sendiri, inilah yang akan menjadi kerangka pemikirannya selanjutnya. Menurut Lukacs zaman modern lahir bersama dengan “individu prolematik” yang semakin terasing dari dunianya.

Lukacs menyakini bahwa teori Marx mampu membantu mencari akar materi setiap gejala sosial dengan memandangnya sebagai gerak persatuan yang akan menyejarah, dengan sendirinya menyatakan hukum – hukum perkembangannya. Berpijak pada dasar ini Lukacs menempatkan filsuf dan sastrawan, sebagai pribadi yang terus berkembang dengan lingkungan sosialnya yang terus berubah. Bagi Lukacs suatu karya sastra realis seharusnya lahir dari pemahaman utuh tentang kondisi sosial dan kondisi yang tak terpisahkan. Artinya setiap orang terutama para filsuf dan sastrawan dapat merealisasikan subjektivitas mereka secara nyata apabila karya mereka ingin mengungkapkan kondisi – kondisi sosial. Dari prinsip dasar ini pulalah ia ingin mengatakan bahwa karya sastra tidak hanya dibentuk oleh kesadaran lingkungan sosial, tetapi memiliki kekuatan (power) untuk membentuk kesadaran.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Dia bukan seorang Marxis Ortodox, tetapi ia adalah anggota Anarki – Sindikalisme di bawah paham filsafat Georg Sorel yang modernis dan anti positivisme.

<sup>54</sup> Ibe Karyanto, *Realisme Sosialis Georg Lukacs, Op. Cit.*, hlm. 37

Seorang realis sejati adalah orang yang tidak hanya mampu mewujudkan atau melahirkan realitas objektif, melainkan lebih dari itu, mampu mengejawatahkan tuntutan dasarnya manusia.<sup>55</sup> Atau mampu untuk mengubahnya.

Pada awal pemikiran Lukacs dia menelusuri sastra romantik abad 19 yang melukiskan bagaimana individu gagal merealisasikan dirinya secara nyata. Mengikuti sastra romantik, Lukacs menegaskan bahwa manusia hanya dapat mencapai eksistensinya yang sungguh – sungguh dalam *sikap – sikap tragis*<sup>56</sup>. Maka pertanyaan dapat dirumuskan demikian; berhadapan dengan dunia modern yang membawa keterpecahan individualitas ini apa yang seharusnya dilakukan? Lukacs menjawabnya: bahwa, keterpecahan antara subjektivitas dan realitas hanya dapat diatasi apabila realitas sendiri diubah. Pikiran harus dibawa pada hal praktis, kritik sastra harus dibawa pada tindakan revolusioner.<sup>57</sup>

Masuknya Lukacs dalam partai komunis Hongaria tidak dapat diragukan lagi bahwa dia merealisasikan pemikirannya dan sekaligus melawan segala ketidakberesan realitas saat itu. Pada masa ini dia meninggalkan sastra selama 12 tahun dan langsung meneliti syarat – syarat sebuah revolusi.

### **3.1.3 Periode Revolusioner Dan Mengenal Marxisme**

Masa perubahan kearah Marxis (berkisar tahun 1913 – 1914) Lukacs mengakui bahwa periode ini adalah periode ketegangan intelektual akan tetapi dia yakin bahwa itu hanya sebuah gerak pemikiran yang dinamis yang justru akan menghasilkan pemikiran yang

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm. 38

<sup>56</sup> Pemahaman tentang sikap tragis ini sebenarnya dipengaruhi oleh Goerg Simmel gurunya Simmel dalam teori perkembangan kebudayaan dan kreativitas individu. Simmel melihat bahwa kebudayaan sebagai sebuah produk kreatif subjektif. Tetapi disisi lain bentuk kebudayaan menjadi penghambat kreativitas manusia. Bagi Simmel sendiri proses kreatif tidak dapat dibendung. Proses itu disebutnya sebagai *tragedi kebudayaan*. Sedangkan bagi Lukacs teori tragedi kebudayaan memberikan pemahaman tentang *teori alienasi*.

<sup>57</sup> Franz Magnis-Suseno, *Dalam Bayang- Bayang Lenin, Op. Cit.*, hlm.91

lebih tajam. Pada tahap ini pulah keyakinannya untuk menjadi seorang pemikir sejati yang memperjuangkan kemedekaan manusia mulai diperjelas.

”Sungguh, tahap ini bisa menjadi tahap yang menunjukkan pengetahuan mendalamku tentang kapitalisme sebagai suatu elemen positif bagi sebuah sintesis baru”.<sup>58</sup>

Keyakinannya semakin kuat ketika dia mengalami peristiwa revolusi Rusia 1917. Revolusi itu menyakinkan dia akan harapan daya revolusioner. Teori yang dia bangun mengarah pada praksis nyata. Masuknya Lukacs sebagai anggota partai komunis tidak mengherankan lagi. Namun di samping itu juga dia melontarkan kritik tajam terhadap partai. Terutama berkaitan dengan revolusi Rusia yang tidak mengikutsertakan proletariat secara aktif. Bagi Lukacs revolusi adalah tindakan bebas, gerakan penuh kesadaran yang merupakan transformasi historis. Gerakan revolusi merupakan gerakan kelas proletariat. Proletariat seharusnya diajak untuk memahami posisinya dalam realitas sosial.<sup>59</sup> Sedangkan partai hanya sebatas pada agen motivator munculnya kesadaran.

Itu merupakan keharusan bagi proletariat untuk lahir dalam kenyataan sosial agar sepenuhnya sadar. Alasannya ialah bahwa untuk memperoleh pandangan kelas proletariat, sejatinya menyediakan keuntungan dimana dilihat dari keadaan masyarakat. Dengan munculnya *materialisme historis* membangkitkan teori “ kondisi bagi kebebasan proletariat” dan doktrin realitas dimengerti sebagai proses total dari evolusi sosial. Hal ini mungkin sebab bagi proletariat keseluruhan pengetahuan dari situasi kelas merupakan suatu keharusan yang penting suatu keadaan hidup dan mati; sebab setiap situasi kelas dapat dipahami apabila seluruh keadaan masyarakat dipahami; dan pemahaman ini merupakan pra kondisi yang tidak dapat dihindari dalam setiap tindakan – tindakannya.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Ibe Karyanto, *Realisme Sosialis Georg Lukacs, Op. Cit.*, hlm. 29

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm. 31

<sup>60</sup> Rodney Livingstone, (Penerj.), *History and Class Consciousness Studies in Marxist Dialectics*, (New York: the mit press Cambridge, 1971), hlm. 20. It was necessary for the proletariat to be born for social reality to become fully conscious. The reason for this is that the discovery of the class-outlook of the proletariat provided a vantage point from which to survey the whole of society. With the emergence of historical materialism there arose the theory of the "conditions for the liberation of the proletariat" and the doctrine of reality understood as the total process of social evolution. This was only possible because for the proletariat the total knowledge of its class-situation was a vital necessity, a matter of life and death; because its class situation becomes comprehensible only if the whole of society can be understood ; and because this understanding is the inescapable precondition of its actions.

Karena kritikan yang begitu tajam maka Lukacs dikeluarkan dari partai. Pada tahun 1929 dia membuat surat permohonan maaf. Namun surat itu tidak mengindikasikan baginya untuk kembali bergabung dalam partai, sebaliknya dari sinilah dia menarik diri dan mulai fokus pada hal – hal yang teoritis dari pada politik.

### 3.1.4 Melawan Fasisme

Seperempat abad berikutnya, lukacs hidup dibawah bayang - bayang Stalin,<sup>61</sup> sekaligus berusaha melawan *fasism*.<sup>62</sup> Di bawah Stalin Lukacs berusaha menghindari segala hal yang kontroversi aktual. Artinya segala hal yang berkaitan dengan pemikiran kritis dan revolusi dihindarinya. Akan tetapi dia kembali lagi pada seni yang telah membuka wawasan serta awal dari karirnya serta dirasakannya aman untuk mengutarakan pandangannya.

Apabilah disimak sepintas maka dapat diasumsikan bahwa dia hanya mencari titik aman dan lebih tegas lagi melawan apa yang pernah dikatakannya, bawasannya realitas tidak hanya diamati melainkan harus diubah. Pada masa ini sebenarnya dia ingin mengungkapkan sesuatu yang lebih, bahwa filsafat materialisme Marx memiliki relevansi tinggi guna membangun estetika sistematis atas dasar dialektis – materialistis.

Yang memicunya dalam tahun ini adalah ancaman fasisme. Fasisme bagi Lukacs adalah penghancuran akal budi. Untuk menggali akar – akar fasis, Lukacs menelusuri sejarah filsafat dan sastra dua ratus tahun terakhir. Bagi Lukacs sendiri, fasisme dipersiapkan untuk menyingkirkan akal budi dan rasionalitas atas nama perasaan. Penelitian sejarah

---

<sup>61</sup> Stalin adalah pemimpin totaliter yang menggantikan Lenin. Nama Stalin sendiri berarti “ manusia baja “. Pada masa partai komunis di bawah kepemimpinannya (1930 - 1953), dia memimpin sebagai diktator yang absolut dan bengis. Di mana segala pemikiran kritis di singkirkan. Penafsiran Marxisme menjadi penafsiran yang diberikan Stalin. Kendatipun para pemikir pada saat itu menulis untuk membenarkan Stalin namun Lukacs tidak demikian.

<sup>62</sup> Fasisme berasal dari bahasa Latin *Facies* yaitu bundelan kayu yang membungkus kapak. Batang kayu melambangkan kuasa menghukum, sedangkan kapak melambangkan kuasa menghidupkan dan mematikan. Fasisme dalam sudut pandang politik berarti; control penuh terhadap Negara, individu dalam masyarakat yang membuat hilangnya hak individu.

pemikiran *fasis* bagaikan sebuah perjuangan kelas filosofis. Perjuangan ini tidak mengenal sikap *netral*, melainkan menuntut keberpihakan. Dan keberpihakan pada yang lemah atau yang tertindas. Disini Lukacs berpikir secara keras dikotomis. Artinya sastra, seni dan filsafat disatu sisi mencerahkan disisi yang lain menggelapkan. Memajukan rasionalitas berarti progresif, mendukung irasionalitas adalah reaksioner .<sup>63</sup>

Pada masa ini juga sebenarnya peranan Lukas sangatlah penting di mana, sebelumnya seni- sastra realisme sosialis sarat dengan kepentingan partai. Segala realitas dilihat dari kepentingan partai, tepatnya Stalin, realisme dilembagakan menjadi semata - mata media propaganda. Kedalaman yang semula menjadi ciri (seni) sastra tidak lagi mengungkapkan realitas yang sesungguhnya. Sebab segala analisis didasarkan pada kepentingan partai. Cita – cita Lukacs mengajak para penulis realis untuk mencari “kebenaran”. Sebab pada masa Stalin kebenaran dan kenyataan sehari – hari diselimuti oleh propaganda yang kental dengan nuansa kepentingan partai. Satu –satu kebenaran hanya ada di tangan Stalin.<sup>64</sup>

Kekuasaan partai untuk mewujudkan program pembangunan ekonomi sosialis Soviet memaksa partai untuk menguasai dan mengatur semua sendi kehidupan manusia, termasuk dunia sastra. Para senimanpun demikian mengikuti arus dan mendukung partai. Pendeknya Segala bentuk karya seni ditulis untuk menggokohkan partai dari pada mengungkapkan realitas yang sebenarnya. Seni telah terdistorsi oleh kekuasaan. Hal senada dilontarkan oleh Albert Camus: “seniman dan karya seni telah digerakkan oleh kekuatan kekuatan tertentu”. Dalam bukunya yang berjudul *pemberontakan* di sana dia katakan bahwa, Seni adalah aktivitas pengangungan dan sekaligus pengingkaran. “Tak ada seniman yang dapat menerima keadaan. Tak ada seniman yang terus melangkah di luar kenyataan. Karya seni adalah suatu tuntutan akan kesatuan dengan, dan penolakan terhadap dunia. Tetapi dia menolak dunia

---

<sup>63</sup> Franz Magnis-Suseno, *Dalam Bayang- Bayang Lenin, Op. Cit.*, hlm. 93

<sup>64</sup> Ibe Karyanto, *Realisme Sosialis Georg Lukacs, Op. Cit.*, hlm. 90

karena kekurangan – kekurangannya dan atas nama sesuatu yang, kadang – kadang, melekat pada dunia itu sendiri.<sup>65</sup> Bagi Lukacs teori seni mendasarkan pada kontemplasi dialektis antara seniman dengan lingkungan sosialnya. Pada saat seniman mencipta dia bermediasi dengan objek- objek disekitarnya. Seniman tidak hanya digerakan oleh lingkungannya, tetapi ia sekaligus mengerakan lingkungannya.<sup>66</sup>

Lukacs juga mengkritik para filsuf yang sekedar mengamati, menilai dan menganalisis realitas atau terjerumus dalam *fasisme*, mereka tidak memiliki keberanian untuk mengubahnya. Salah satu pemikir yang menjadi sasaran Lukacs adalah Goerg Simmel yang pernah menjadi Guru yang dikaguminya. Dia mengatakan bahwa Simmel berhasil menganalisis keterpecahan subjektif individual dan realitas akibat *uang*. Akan tetapi Simmel tidak mampu untuk mengubahnya, kondisi masyarakat dilihat sebagai sesuatu yang harus diterima. Teori hanya sampai pada tataran analisis tatapi tidak pada praktis. Dengan demikian ketika berada di bawah kekuasaan Stalin Lukacs tidak seperti para pemikir lain yang sekedar mencari aman dan mendukung kekuasaan Stalin melainkan Lukacs melakukan hal yang lebih, melawan fasisme.

Deutscher Feher seorang penyanjung Lukacs mengatakan bahwa, apa yang diperjuangkan Lukacs di tahun 1930 – 1940 –an sebuah pekerjaan besar: sebuah usaha perjuangan “rekonsiliasi” dengan kenyataan. Perjuangan Lukacs ini nyata dalam *sejarah dan kesadaran kelas* (Histori and Class Consciousness), suatu karya yang ingin menemukan kembali “eksistensi sosial” kaum proletariat. Lebih lanjut Feher katakan bahwa, di tengah

---

<sup>65</sup> Max Arifin ( Penerj. ), *Pemberontakan*, ( Yogyakarta : Narasi – Pustaka , 2018), hlm. 468

<sup>66</sup> Ibe Karyanto, *Realisme Sosialis Georg Lukacs, Op. Cit.*, hlm. 29

kebangkitan fasisme dan Stalisme, Lukacs kembali berkiblat pada tradisi literatur realisme, untuk mengali pandangan humanisme atas realitas sosial.<sup>67</sup>

### 3.1.5 Pencarian Sebuah Etika

Sebelum terjun pada hal praktis revolusioner Lukacs pernah menekuni sastra yang pada akhirnya menghantarnya untuk tidak berdiam diri mengamati realitas sosial melainkan mengubahnya. Bergabung bersama partai komunis Hungaria adalah awal untuk memulai karir revolusionernya. Sayangnya karya *History and Class Consciousness* ( sejarah dan kesadaran kelas yang menjadi hasil dari analisisnya ditolak oleh partai, walaupun karyanya itu menjadi perdebatan hebat diantara golongan kiri baru. Ditambah lagi bangkitnya fasisme dan Stalinisme Lukacs perlahan – lahan meredupkan tindakan revolusionernya.

Setelah dia kehilangan arah setelah sejarah dan kesadaran kelas ditolak, dia melihat bahwa proletariat sebagai subjek sejarah yang akan melakukan revolusi mulai redup, maka dia berusaha untuk mulai dari awal dengan meneliti kodrat manusia sebagai makhluk alami, sosial dan bersejarah untuk memastikan sebuah revolusi.

Kewajiban etis manusia adalah memakai keterbukaan objektif sejarah untuk mendobrak *reifikasi*. Manusia dapat dan karena itu *harus*, itulah unsur etika Lukacs. Membuat nyata apa yang secara historis mungkin. Kendatipun banyak pengalaman pahit yang diterimanya namun dia tetap mempertahankan konsistensi pemikirannya bahwa manusia dapat memberontak terhadap *reifikasi*. Pembebasan mengandaikan tekad dan *tanggung jawab* (responsibility) sendiri walaupun sejarah telah membuka kemungkinan bagi manusia.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Chavchay Syaifullah “*Seni Dan Realisme Sosialis Georg Lukacs* “, dalam Basis, No. 9, September 200, hlm. 41

<sup>68</sup> Franz Magnis- Suseno, *Dalam Bayang- Bayang Lenin, Op. Cit.*, hlm. 103

Lukacs pada masa tuanya atau akhir dari perkembangan pemikirannya, berlabu pada impian lama dengan menulis sebuah estetika sistematis. Dan hasilnya adalah *Die Eigenart des Aesthetischen* ( Kekhasan Hal Estetik 1963 ). Didalamnya dia mengangkat kembali pemikiran tahun 60-an : keterpecahan subjektifitas individu dan objektivitas realitas sosial yang terbekukan oleh *reifikasi*. Dia kembali mengangkat masalah sosial yang terbekukan atas kepentingan – kepentingan tertentu. Dia menyakini bahwa pemikiran yang benar mengungkapkan realitas.

Hal senada juga pernah diungkapkan oleh Albert Camus; seni yang benar apabila menyajikan salah satu segi realitas, membuka seluruh realitas didalamnya. Dengan demikian seniman harus menerjemakan penderitaan dan dan kebahagiaan dalam masyarakat umumnya agar dipahami khalayak ramai. Lebih lanjut dia katakan bahwa imbalan atas kesetiaan pada realitas, seniman akan mencapai komunikasi sempurna antara manusia.<sup>69</sup> Disini dapat dipahami bahwa seorang seniman memiliki peranan penting dalam mengungkapkan realitas. Terutama persoalan – persoalan yang membekukan manusia

Pada masa tuanya sebenarnya Lukacs merencanakan menulis sebuah etika. Kendatipun etika itu tidak jadi ditulis, tetapi Lukacs sendiri menegaskan bahwa *ontologi realitas sosial* menjadi pekerjaan besarnya ditulis untuk mencari dasar bagi sebuah etika. Lukacs sama seperti Marxist lainnya selalu berbicara banyak tentang realitas sosial.

Hanya saja di akhir hidupnya dia menyadari bahwa, ia telah mengabaikan sesuatu yang sangat penting dalam membangun masyarakat yakni, individu. Individu sebenarnya melebihi “social being ”(*makhluk sosial*).<sup>70</sup> Individu mengambil peran inti dalam masyarakat.

---

<sup>69</sup>Edhi Martono, *Krisis Kebebasan*, ( Penerj.), (Jakarta : Pustaka Obor Indonesia, 2017 ), hlm. 86

<sup>70</sup> Joos, E, *What Ultimate In George Lukacs' s Ontologi*, ( Canada : Concordia University,1977 ), hlm. 270

Individu sejauh membawah diri dengan benar dalam masyarakat maka dengan sendirinya memperkokoh masyarakat sosialis.